



JM

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

**PENGARUH BERMAIN KONSTRUKSI (LEGO) TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**THE EFFECT OF CONSTRUCTION PLAY (LEGO) ON THE FINE MOTOR
DEVELOPMENT OF 4-5 YEARS OLD CHILDREN**

**INTAN SUNDARI, YENNI PUSPITA, WENNY INDAH PURNAMA EKA SARI
PRODI D IV KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES BENGKULU, INDONESIA
PRODI D III KEBIDANAN CURUP POLTEKKES KEMENKES
BENGKULU, INDONESIA**

Email: weenyindah187@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Usia prasekolah bagi anak merupakan periode penting dalam masa perkembangannya. Anak usia 4-5 tahun memiliki potensi besar dalam berkembangnya motorik halus. Perkembangan motorik halus anak dapat dilalui dengan baik karena akan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh bermain konstruksi (lego) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan Pra Experimental dengan desain One Group Pretest-posttest Design. Penilaian motorik halus dilakukan sebelum (pretest) dan setelah intervensi (posttest). Intervensi bermain konstruksi (lego) selama 3 hari berturut-turut waktu 15 menit tiap kali pertemuan. Sampel penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sejumlah 36 orang dengan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan uji Mc. Nemar, tingkat kepercayaan ditentukan $\alpha = 0,05$ dan confidence interval 95%. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik responden penelitian, hampir Sebagian responden (55,6%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil analisa statistic dengan menggunakan uji Mc Nemar diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang bermakna sehingga ada pengaruh pemberian terapi bermain konstruksi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Kesimpulan: Pentingnya memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan perkembangan anak, sehingga para guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak agar perkembangan anak tidak mengalami keterlambatan. Terapi bermain konstruksi lego dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterlambatan motoric halus pada anak balita.

Kata Kunci: Lego, Perkembangan, Motorik Halus

ABSTRACT

Intoduction: Preschool age for children is an important period in their development. Children aged 4-5 years have great potential in developing fine motor skills. Children's fine motor development can be passed well because it will be able to influence children's cognitive development. The aim of the study was to determine the effect of playing construction (lego) on the fine motor development of children aged 4-5 years. **Method:** This study used a Pre-Experimental design with the One Group Pretest-Posttest Design. Fine motor assessment was carried out before (pretest) and after the intervention (posttest). Intervention playing construction (lego) for 3 consecutive days with 15 minutes each meeting. The research sample was children aged 4-5 years who experienced delays in the development of fine motor skills, a total of 36 people with a purposive sampling technique. This study uses the Mc test. Nemar, the confidence level is determined by $\alpha = 0.05$ and a 95% confidence interval. **Result and Discussion:** The results showed that the characteristics of the research respondents, almost half of the respondents (55.6%) were male. The results of statistical analysis using the Mc Nemar test obtained a p value of $0.000 < 0.05$ meaning that there is a significant effect so that there is an effect of giving lego construction play therapy on fine motor development of children aged 4-5 years. **Conclusion:** Importance of providing stimulation to children to improve children's development, so that teachers can work together with parents in providing stimulation to children so that children's development does not experience delays. Lego construction play therapy can be an alternative to overcome fine motor delays in toddlers.

Keywords: Lego, Development, Fine Motor

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau fungsi semua sistem organ tubuh sebagai akibat bertambahnya kematangan fungsi-fungsi sistem organ tubuh. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil tetapi diperlukan koordinasi yang cermat. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan spinal cord. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Perkembangan motorik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan, maupun keterampilan, oleh karena itu, perkembangan motorik sangat

menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Apabila perkembangan motorik halus anak dapat dilalui dengan baik, maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak, misalnya anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi dengan baik.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28.7% dan Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara. Menurut *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan perkembangan motorik yaitu 27,5% atau 3 juta anak. Hasil survey Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 hampir 11,7% anak usia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan dimana provinsi Bengkulu menyumbang prevalensi balita usia 36-59 bulan yang mengalami gangguan perkembangan sebesar 8,3%.

Pesatnya kemajuan teknologi zaman

sekarang seperti maraknya video games, playstation dan computer menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan dengan menggunakan kemampuan motorik halus. Hal tersebut tentu saja menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah.

Kemampuan motorik halus anak yang memiliki usia 4-5 tahun mencakup kemampuan anak menguasai dan menunjukkan gerakan otot yang indah yang berbentuk koordinasi, kelenturan, ketepatan serta kecepatan tangan dan jari-jemari. Perkembangan motorik halus anak perlu di stimulasi, Kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya motorik halus akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat anak telah duduk di sekolah dasar yang diakibatkan karena motorik halus anak belum matang. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah permainan konstruksi.

Upaya untuk mengobati kondisi keterampilan motorik halus yang terlambat tersebut, perlu adanya stimulasi. Stimulasi motorik halus adalah upaya mengarahkan, membimbing dan memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk menggerakkan otot-otot kecil dalam tubuh. Permainan lego merupakan permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Lego adalah alat permainan edukatif yang terbuat dari plastik. Alat permainan ini berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang, yang masing-masing dapat ditancapkan dan susun sesuai dengan keinginan. Permainan lego atau permainan balok bongkar pasang yang terbuat dari plastik berbentuk persegi panjang dan bergerigi, sehingga dapat disatukan yang dapat dibangun menjadi berbagai bentuk misalnya berbentuk rumah, robot mobil, pesawat, gedung dan lain-lain.

Menurut Kartini (2018) Penggunaan

media lego terbukti lebih mampu untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4 -5 tahun. Hal ini terlihat bahwa ketika mengerjakan kegiatan keterampilan yang diberikan masih banyak terlihat anak yang hanya mencontek kegiatan teman-temannya dan anak tidak berani menambahkan bentuk lain dari contoh yang sudah ada, anak didik banyak yang mulai bosan dengan kegiatan tersebut, sehingga banyak anak yang lebih memilih ngobrol dengan temannya ketika mengerjakan keterampilan menjiplak menggambar dan menggunting disini terlihat kurangnya kreativitas anak yang muncul dikarenakan proses pembelajaran yang monoton. Setelah diberikan media pembelajaran lego kreativitas anak mulai meningkat, hal ini disebabkan ketika proses pembelajaran berlangsung anak-anak sangat antusias dan kelihatan anak-anak senang. Ketika menggunakan media lego sebagai alat pembelajaran, hal ini terlihat pada kegiatan mereka disaat menyusun dan membentuk sesuai dengan yang diinginkannya. Penggunaan media lego merupakan salah satu alat permainan yang dapat mendorong imajinasi anak karena melalui media lego ini akan membuat anak senang berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan survey awal, dari 5 PAUD terdapat data perkembangan anak dengan perkembangan motoric halus yang belum optimal yaitu berjumlah 36 orang. Hasil wawancara dengan guru, Sebagian besar anak tersebut mengalami gangguan perkembangan dibandingkan dengan anak lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Desa Pekalongan Kabupaten Kepahiang Bengkulu Tahun 2022”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Pra eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*, yaitu dengan membandingkan hasil

sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Dimana penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini dilakukan intervensi selama 3 hari. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 4-5 tahun di Desa Pekalongan yang berjumlah 150 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah anak PAUD Kartini desa Pekalongan yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus berjumlah 36. Teknik pengambilan sampling dengan *purposive sampling*. Sebelum dilakukan bermain konstruksi (lego) dilakukan penilaian motorik halus anak (*pretest*) selanjutnya dilakukan bermain konstruksi (lego) selama 3 hari berturut-turut waktu 15 menit tiap kali pertemuan. Setelah 3 hari bermain konstruksi (lego) dilakukan tahap akhir intervensi yaitu penilaian motorik halus kembali (*Posttest*) untuk melihat apakah ada peningkatan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukan bermain konstruksi (lego).

Dalam penelitian ini, instrumen atau alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan lembar kuesioner untuk mengukur perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Untuk menguji validitas dari instrumen, peneliti menggunakan uji validitas baku yang sudah dikembangkan dari kurikulum 13. Instrumen uji validitas pada penelitian ini diambil dari Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Analisis data menggunakan uji Mc Nemar

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan pekerjaan. Karakteristik subjek penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responen

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	55,6
Perempuan	16	44,4

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (55,6%).

Tabel 2. Gambaran Perkembangan Motorik Halus

Variabel	Permainan Lego	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Pekembangan Motorik Halus		
Mulai Berkembang (MB)	36	0
Berkembang Sesuai Harapan	0	36

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh sebelum diberikan permainan lego yaitu seluruh responden (100%) perkembangan motorik halusnya dalam kategori masih berkembang dan setelah diberikan permainan lego yaitu seluruh responden (100%) perkembangan motorik halusnya dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Tabel 3. Pengaruh Terapi bermain konstruksi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun

** Uji Mc. Nemar*

Variabel	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>p value</i> *
	n	%	n	%	
	Pekembangan Motorik Halus	36	100	0	
Mulai Berkembang (MB)	0	0	36	100	
Berkembang Sesuai Harapan					

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil analisa statistic dengan menggunakan

uji Mc Nemar diperoleh p value sebesar 0,000 <0,05 artinya ada pengaruh yang bermakna sehingga ada pengaruh pemberian terapi bermain konstruksi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

PEMBAHASAN

Anak usia pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot otot besar pada anak usia pra sekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna. Tingkat pencapaian kemampuan pada motorik halus usia 4-5 tahun menurut Permendikbud 137 Tahun 2014, yaitu Membuat bentuk garis (secara vertikal, lingkaran, lengkung kiri/kanan, horizontal, serta miring kiri/kanan), jiplak bentuk, koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit, melakukan gerak manipulatif untuk dapat membuat suatu bentuk dengan berbagai macam media, berespres diri dengan berkarya seni memanfaatkan berbagai media, mengendalikan gerak tangan yang menggunakan otot halus pada berbagai macam kegiatan (meremas, mengempal, mengelus, memelintir, menjumpit, mencolek, serta memilin).

Teori mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada anak perempuan memiliki kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemajuan tersebut ada sejak dari periode kelahiran hingga periode pubertas berakhir. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dan diberikan dengan baik sesuai dengan usia anak karena akan berpengaruh besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut asumsi peneliti, usia dan jenis

kelamin tidak mempengaruhi perkembangan motorik halus karena setiap anak mendapatkan stimulus yang berbeda-beda tergantung dengan pola asuh orang tua ataupun faktor lingkungannya. kiri/kanan), jiplak bentuk, koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit, melakukan gerak manipulatif untuk dapat membuat suatu bentuk dengan berbagai macam media, berespres diri dengan berkarya seni memanfaatkan berbagai media, mengendalikan gerak tangan yang menggunakan otot halus pada berbagai macam kegiatan (meremas, mengempal, mengelus, memelintir, menjumpit, mencolek, serta memilin).

Teori mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada anak perempuan memiliki kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemajuan tersebut ada sejak dari periode kelahiran hingga periode pubertas berakhir. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dan diberikan dengan baik sesuai dengan usia anak karena akan berpengaruh besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut asumsi peneliti, usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi perkembangan motorik halus karena setiap anak mendapatkan stimulus yang berbeda-beda tergantung dengan pola asuh orang tua ataupun faktor lingkungannya. usia prasekolah, sehingga dengan stimulasi yang diberikan anak akan mempunyai perkembangan psikososial yang normal. Tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya sehingga kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Orang tua tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak.

Gerakan motorik halus terutama

melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Diperlukan stimulasi untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Stimulasi yang tepat bagi anak dapat dilakukan melalui permainan karena dengan bermain anak akan belajar sehingga aspek perkembangan dapat ditumbuhkan lebih sehat sekaligus cerdas secara optimal. Masa prasekolah sebagai masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain. Bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu merangsang perkembangan mental dan kecerdasan daya pikir sehingga dapat mendayagunakan aspek emosional, sosial, serta fisiknya. Hasil penelitian Livana (2018) menunjukkan ada perbedaan sesudah pemberian stimulasi motorik halus terhadap tahap perkembangan anak usia prasekolah pada kelompok intervensi dan kontrol. Saran dalam penelitian ini sebaiknya orang tua memberikan stimulasi kepada anak usia prasekolah, sehingga dengan stimulasi yang diberikan anak akan mempunyai perkembangan psikososial yang normal.

Hasil penelitian Munir (2019) menyatakan keterampilan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus dengan melatih keterampilan anak untuk menciptakan perkembangan anak yang lebih optimal. Menurut asumsi peneliti bahwa anak-anak yang memiliki perkembangan motorik yang belum berkembang karena pada saat pre test hingga post test terlihat masih adanya responden yang malu-malu dan kurang aktif sehingga tidak dapat memaksimalkan kemampuannya saat kegiatan post test. Selain itu kurangnya strategi PAUD dalam melatih perkembangan anak.

Menurut peneliti tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi

tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus karena semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika anak kurang mendapatkan stimulasi maka anak akan merasa bosan dan kurang terlatih yang mana hal ini dapat menghambat perkembangan motorik halus. Permainan lego merupakan permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Lego adalah alat permainan edukatif yang terbuat dari plastik. Alat permainan ini berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang, yang masing-masing dapat ditancapkan dan susun sesuai dengan keinginan.

Permainan lego atau permainan balok bongkar pasang yang terbuat dari plastik berbentuk persegi panjang dan bergerigi, sehingga dapat disatukan yang dapat dibangun menjadi berbagai bentuk misalnya berbentuk rumah, robot, mobil, pesawat, gedung dan lain-lain (2). Bermain lego mempunyai banyak manfaat bagi yang memainkannya, diantaranya: Pertama belajar menciptakan visi. Anak belajar bagaimana hasil bangunan yang dikehendaki, berapa lantai, berapa jumlah kamar/ jendela, berapa jumlah garasi. Biasanya visi ini dinyatakan dulu di awal agar menjadi pedoman dalam proses pembuatannya nanti. Kedua belajar mengerti fondasi. Langkah awal pembuatan lego adalah pembangunan fondasi. Fondasi ini akan menentukan kekuatan bangunan nanti yang akan dibuat. Ketiga belajar mengerti alat bantu. Ada beberapa cara untuk membuat konstruksi/ rangka yang kuat, dan kadang membutuhkan alat bantu sebagai penyangga untuk memperkuat konstruksi. Keempat belajar berkomunikasi dan sharing ide. Pembuatan bangunan pada lego membutuhkan komunikasi yang konstruktif apabila dilakukan bersama-sama. Ide yang dimiliki harus berani disampaikan, dan dicoba bersama. Kelima belajar resource allocation.

Jumlah bricks pada lego terbatas untuk masing-masing jenisnya, sehingga perlu dipikirkan keterbatasan jumlah bricks namun bangunan dapat sesuai dengan yang direncanakan. Keenam belajar art. Anak belajar memahami dan mengerti tentang seni dan keindahan. Ketujuh belajar bersabar.

Menurut Kartini (2018) Penggunaan media lego terbukti lebih mampu untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4 -5 tahun. Hal ini terlihat bahwa ketika mengerjakan kegiatan keterampilan yang diberikan masih banyak terlihat anak yang hanya mencontek kegiatan teman- temannya dan anak tidak berani menambahkan bentuk lain dari contoh yang sudah ada, anak didik banyak yang mulai bosan dengan kegiatan tersebut, sehingga banyak anak yang lebih memilih ngobrol dengan temannya ketika mengerjakan keterampilan menjiplak menggambar dan menggantung disini terlihat kurangnya kreativitas anak yang muncul dikarenakan proses pembelajaran yang monoton. Setelah diberikan media pembelajaran lego kreativitas anak mulai meningkat, hal ini disebabkan ketika proses pembelajaran berlangsung anak-anak sangat antusias dan kelihatan anak-anak senang ketika menggunakan media lego sebagai alat pembelajaran, hal ini terlihat pada kegiatan mereka disaat menyusun dan membentuk sesuai dengan yang diinginkannya. Penggunaan media lego merupakan salah satu alat permainan yang dapat mendorong imajinasi anak karena melalui media lego ini akan membuat anak senang berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Bermain konstruksi (lego) berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, karena dengan bermain konstruksi (lego) akan menstimulasi gerakan jari jemari dan kecermatan antara mata dan tangan dalam penyusunan lego yang dilakukan oleh anak usia prasekolah. Hasil penelitian Hendriyani et al (2018) menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Hal

serupa juga dikemukakan oleh Christiana (2015) mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak.

Sejalan dengan penelitian Andarwati et al (2020) bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (parallel play). setelah mendapat Permainan Lego terjadi perubahan perkembangan motorik halus. Permainan lego tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, sosial emosi anak. Melalui permainan lego keterampilan bahasa anak semakin terlatih karena saat bermain anak saling berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan permainan lego keterampilan kognitif anak dapat berkembang melalui permainan lego anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai tahap-tahap perkembangan yang meliputi perkembangan aspek kognitif, aspek bahasa, aspek emosi dan kepribadian, perkembangan aspek moral dan spiritual dan perkembangan aspek psikososial.

Bermain konstruksi (lego) berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, karena dengan bermain konstruksi (lego) akan menstimulasi gerakan jari jemari dan kecermatan antara mata dan tangan dalam penyusunan lego yang dilakukan oleh anak usia prasekolah. Terapi lego meningkatkan keterampilan motorik halus. Lego diberikan dalam tiga fase membuat anak lebih mampu mengambil potongan lego kecil dan menaruhnya bersama untuk membuat angka-angka tertentu. Pegangan potongan lego kecil memungkinkannya untuk mengontrol jarinya lebih bebas dan dengan demikian memegang krayon dan pensil lebih mudah. Peningkatan keterampilan motoric halus

memungkinkannya untuk melakukan keterampilan dasar harian. Efek pemberian lego pada anak usia dini atau prasekolah mendorong aspek perkembangan anak.

Dalam kegiatan bermain menggunakan media lego konstruktif (membangun) dapat menggerakkan jari jemari dalam melakukan kegiatan membangun dan juga dapat mengeksplorasi dengan berbagai macam media, dalam kegiatan membangun mainan bongkar pasang ini, juga dapat mengkoordinasi antara mata dan tangan. Gerakan motorik dalam kesehariannya, motoric halus dapat ditemukan saat anak melakukan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangannya, misalnya menyusun bangunan, menempel, menyusun puzzel, memegang gunting, memegang sendok saat makan, atau memegang pensil. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motoric halus anak sudah berkembang bahkan hampir sempurna.

Menurut asumsi peneliti, setelah mendapat permainan Lego (*Parallel Play*) terjadi perubahan perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan pada saat bermain lego terjadi stimulas koordinasi tangan dan otot-otot tubuh anak. Tangan, lengan, dan tubuh, semua bergerak bersama dengan lebih baik di bawah komando mata. Sehingga motorik halus anak dapat berkembang lebih baik. Pada Permainan lego tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, sosial emosi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta hubungannya dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik responden penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. sebelum diberikan permainan lego yaitu seluruh responden perkembangan motoric halusnya dalam kategori masih berkembang dan setelah diberikan permainan lego yaitu seluruh responden perkembangan motoric

halusnya dalam kategori berkembang sesuai harapan. Ada pengaruh pemberian terapi bermain konstruksi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

SARAN

Pentingnya memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan perkembangan anak, sehingga para guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak agar perkembangan anak tidak mengalami keterlambatan. Terapi bermain kontruksi lego dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterlambatan motoric halus pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif N A. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Lego Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfalponre Pada Kelompok B Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021.
- Andarwati S, Munir Z, Siam W. Permainan Lego (Parallel Play) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. 2020; 8 (1), 8-16.
- Cristiana M. Pengaruh Permainan Lego Adu Cepat Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A Di Tk Aisyiyah 3 Surabaya. PAUD Teratai. 2015; 4(1). 1-7.
- Hendriyani, Devita Y, Mardalena. Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. Jurnal Keperawatan *Priority*. 2018; 1(1): 51-62.
- Juliani C, Oktariana R, Pranata D. Analisis Perkmbangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di TK Ananda Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2021; 2(1), 1-13.

- Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018 Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Kartini, K., & Susilawati, I. Pengaruh Media Pembelajaran Lego Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2018; 1(2), 33-43.
- Kurniawati N, Rasmani U, Nurjanah N. Profil Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari.
- Livana, Armitasari D, Susanti Y. Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2018; 4(1), 30-41.
- Marmi. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
- Munir Z, Yulisyowati, Virana H. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*. 2019; 7(1), 1-17.
- Rahmandany E R. Implementasi Media Lego Konstruktif Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Ra Al Hilal 3 Pucangan Kartasura Tahun 2019/2020. Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta; 2020.
- Rizki & Anisa. Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Todler Anak dan Usia remaja. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
- Sukanti, E.R. Perkembangan Motorik. Yogyakarta: UNY Press; 2018.
- Setyaningsih T, Wahyuni H. Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 2021; 10(2), 115-122